

# ***Transdisciplinary Play-Based Assessment (TPBA)*** **untuk Mengukur Keterampilan Perkembangan** **Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus**

Elvina Roseva Razen<sup>1\*</sup>, Dinda Dewi Auni<sup>2</sup>, Fadli Ramzy Zhafran<sup>3</sup>, Nur Eva<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

\*Penulis Koresponden: Elvina Roseva Razen. Email: elvina.roseva.1908116@students.um.ac.id

## **Abstrak**

Artikel ini menyajikan ulasan sistematis riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya mengenai *the transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) yang digunakan untuk mengukur keterampilan perkembangan kognitif terutama pada anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai penelitian mengenai *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA). Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif. Penelitian dilakukan berdasarkan pencarian artikel terbatas yang terdiri dari lima artikel nasional maupun internasional pada kurun waktu 2010 hingga tahun 2021 dengan kata kunci *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA), keterampilan perkembangan kognitif, serta anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelusuran tersebut, diperoleh lima artikel yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hasil penelusuran pada riset-riset yang dipaparkan di lima artikel tersebut menunjukkan bahwa *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) dapat digunakan untuk mengukur keterampilan perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA); keterampilan perkembangan kognitif; anak berkebutuhan khusus

## **1. Pendahuluan**

Secara umum, anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam membangun interaksinya dengan lingkungan sekitar. Di Indonesia, Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003 (dalam Arfensia dan Handadari, 2012) mencatat bahwa jumlah penyandang cacat menunjukkan angka 0,7% dari jumlah penduduk 211.428.572 atau 1.480.000 jiwa. Sebanyak 21,42% dari jumlah tersebut merupakan anak cacat usia sekolah yang berusia 5 hingga 18 tahun atau sebanyak 317.016 anak (Yusro dalam Arfensia dan Handadari, 2012). Di samping itu, Fasli Jalal sebagai Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 1,2 juta orang atau 2,5% dari populasi anak-anak usia sekolah. Namun, pemerintah tidak sepenuhnya mampu dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena pemerintah Indonesia baru mampu memberikan pelayanan pendidikan di lembaga khusus kepada 48.000 orang (dalam Arfensia dan Handadari, 2012).

Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada dasarnya, setiap sekolah seharusnya mengadakan penerimaan siswa baru atau memberikan

proses pembelajaran ketika berada di kelas dengan sistem yang tepat. Dengan begitu, maka pendidikan anak berkebutuhan khusus akan terpenuhi dan sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada mereka. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang belum memahami sistem yang mampu mengidentifikasi kebutuhan anak-anaknya. Terutama pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang terkadang semacam terkesan malu apabila menyekolahkan anaknya di sekolah yang menyediakan sistem pendidikan berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus semacam memiliki pikiran bahwa hal tersebut justru akan menjadi aib bagi keluarganya. Padahal, sistem penerimaan siswa dan pemberian proses pembelajaran yang baik harus diawali dengan pengidentifikasian kebutuhan anak dengan menggunakan asesmen psikologi yang memiliki prosedur dan teknik sesuai dengan standar. Bahkan, kebijakan semacam ini berdampak besar bagi anak-anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang terjadi di Amerika Serikat. Pemerintahan Amerika Serikat menetapkan kebijakan publik yang tertera dalam Hukum Publik 99-457 (dalam Arfensia dan Handadari, 2012) bahwa anak-anak biasa berusia 3-5 tahun akan menerima layanan khusus melalui program pendidikan publik. Oleh sebab itu, asesmen yang sesuai akan mampu mengidentifikasi terutama keterampilan perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Artikel ini mencoba memaparkan penelitian mengenai *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus selama sebelas tahun terakhir (2010-2021) menggunakan teori perkembangan kognitif sebagai landasan teoritiknya. Melalui pemaparan artikel ini, diharapkan dapat diidentifikasi keterampilan perkembangan kognitif terhadap berbagai variabel pada anak berkebutuhan khusus baik yang sudah maupun yang belum diteliti. Penulis berharap setelah ini dapat bermunculan penelitian-penelitian mengenai asesmen perkembangan kognitif lainnya yang berkaitan dengan keterampilan perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus untuk melengkapi keterbatasan yang ada selama ini.

Terlebih dahulu, penulis akan menguraikan mengenai *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) dan anak berkebutuhan khusus untuk lebih memperjelas kajian. Penulis akan lebih memilih penggunaan istilah TPBA untuk menjelaskan *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) sebagai asesmen psikologi yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus.

### **1.1. Transdisciplinary play-based assessment (TPBA)**

Bermain merupakan suatu kegiatan yang penting bagi perkembangan fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual bagi anak-anak sekolah dasar (Simon, dkk., 2007 dalam Arfensia dan Handadari, 2012). Pada saat bermain, anak-anak merasa kurang terancam dan cenderung dapat mengekspresikan perasaan-perasaan sebenarnya di dalam konteks bermain (Santrock, 2012:306). Piaget (1962) berpendapat bahwa bermain dapat meningkatkan perkembangan kognitif (dalam Santrock, 2012:306). Bermain membuat anak-anak mempraktikkan kompetensinya serta memperoleh keterampilan melalui cara yang menyenangkan. Oleh sebab itu, konteks bermain diusulkan sebagai pengaturan yang layak untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan asesmen. Hal ini karena konteks bermain memiliki fleksibilitas dan bukan keterbatasan seperti yang ditunjukkan oleh tes standar. Saat bermain, anak tidak akan merasa terpaksa justru mereka memperoleh kesenangan, kenikmatan, informasi, pengetahuan, imajinasi, dan motivasi bersosialisasi. Bermain juga

membuat anak-anak mengembangkan keterampilan fisik, motorik, sosial, emosi, kognitif, kreativitas, bahasa, perilaku, ketajaman penginderaan, melepaskan ketegangan, serta terapi untuk fisik, mental maupun gangguan perkembangan lainnya (Simon, dkk., 2007 dalam Arfensia dan Handadari, 2012). Bermain telah menjadi topik pembahasan yang menarik bagi para peneliti sejak beberapa dekade terakhir (Piaget, dkk., 2962). Dengan bermain, kemampuan pada anak-anak dapat dipertajam dengan praktik sekaligus mendukung seluruh aspek perkembangan yang meliputi keterampilan motorik halus dan kasar, kognitif, perilaku sosial dan emosional, komunikasi, dan adaptasi.

*Transdisciplinary Play-Based Assessment* (TPBA) awalnya dikembangkan oleh Linder (1993, 2008) pada tahun 1990, kemudian direvisi pada tahun 1993 dan saat ini tersedia edisi keduanya. Linder mengembangkan TPBA dengan asumsi bahwa bermain merupakan interaksi dan kegiatan alamiah yang berkaitan dengan seluruh aspek perkembangan pada anak. Selama asesmen dilakukan, anak-anak mengendalikan sendiri interaksi dan pengalamannya, sehingga hal ini dapat memudahkan pengamatan perilaku yang muncul pada anak seperti saat anak-anak dalam kondisi normal. Anak-anak menjadi termotivasi untuk mengeksplorasi, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi. Myers, dkk., (1996) menyatakan bahwa TPBA menyediakan prosedur berbasis bermain yang lebih santai, serta lingkungan yang kondusif untuk mengamati keterampilan dan kemampuan anak-anak. Dalam asesmen ini, anak-anak dibiarkan bermain selama aktivitas asesmen dengan didampingi oleh *transdisciplinary team*, yaitu para orang tua. Selama kegiatan bermain, diamati pula hal apa yang dapat dan telah dilakukan oleh anak melalui dukungan yang diberikan orang tuanya. Para orang tua mempunyai peran dasar dimana model ini akan memperlihatkan bahwa para orang tua dalam mengetahui kemampuan terbaik anaknya, serta anak-anak cenderung berinteraksi secara alami paling banyak dengan keluarga mereka. TPBA merupakan pendekatan yang valid untuk mengukur level keterampilan dan aspek dari perkembangan, kekuatan, dan kebutuhan pembelajaran pada anak. Pendekatan ini efektif untuk anak berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami keterlambatan perkembangan genetik, biologis, lingkungan, atau faktor berisiko lainnya sejak usia kelahirannya hingga 6 tahun.

## **1.2. Anak berkebutuhan khusus**

Utina (2014) mengemukakan definisi anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Hal serupa dikemukakan oleh Heward dan Orlansky (dalam Handayani, 2013) bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Berbeda dengan Directgov (dalam Thompson, 2012) yang mengemukakan bahwa istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.

Di dalam pendidikan khusus, anak-anak berkebutuhan tingkat ringan, sedang, maupun berat ditempatkan pada kelas reguler (Karya, 2016). Di dalam pendidikan inklusif, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan khusus sebagai pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat

kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Kustawan & Meimulyani, 2013).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretif. Muslim (2018) mengungkapkan bahwa pendekatan interpretif bisa jadi memiliki makna yang berbeda pada setiap gejala atau peristiwa, ilmu yang bersifat induktif, dan berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Penelitian ini berupaya melakukan tinjauan sistematis melalui ulasan artikel untuk mengidentifikasi riset-riset yang menguji kontribusi *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus.

Kriteria inklusi yang digunakan adalah berbagai variabel yang tergolong *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) untuk mengukur kemampuan perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Adapun kriteria eksklusinya adalah artikel yang abstrak, artikel yang tidak menggunakan bahasa Inggris dan artikel yang ditampilkan secara tidak *full text*. Selanjutnya, pencarian artikel terbatas juga dilakukan hanya untuk artikel dengan bahasa Inggris yang diakses dari pencarian internet dari *Google Scholar* pada kurun waktu 2010 hingga tahun 2021 dengan kata kunci *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA), kemampuan perkembangan kognitif, dan anak berkebutuhan khusus. Setelah proses pencarian, dilakukan pengumpulan dan pemeriksaan secara sistematis terhadap artikel yang memenuhi kriteria inklusi, sedangkan artikel akan dikeluarkan atau tidak dianalisis apabila tidak memenuhi kriteria inklusi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Berdasarkan penelusuran tersebut, diperoleh lima artikel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Secara rinci, hasil penelusuran dapat dilihat pada table 1 berikut.

**Tabel 1: Penelitian mengenai *Transdisciplinary Play-Based Assessment* (TPBA) untuk Mengukur Keterampilan Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (2010-2021).**

NO	Peneliti	Subjek Penelitian	Variabel Terkait	Hasil
1	Bruns & Cooley (2010)	Siswa dari pendidikan anak usia dini ( <i>early childhood education</i> ) dan pendidikan khusus ( <i>special education</i> )	<i>Assesing, teaming, reflecting, student, play-based assessment</i>	Mempersiapkan, melaksanakan, dan menulis hasil asesmen TPBA memberikan pengetahuan kepada siswa dalam pendidikan anak usia dini dan peluang untuk pertumbuhannya. Penggunaan asesmen ini memberikan model penilaian secara keseluruhan untuk digunakan pada anak-anak dengan atau tanpa disabilitas.
2	Pizzo & Bruce (2010)	11 siswa , 6 dengan tuna rungu dan 5 multi disabilitas dan gangguan penglihatan	<i>Language, Play, Students with multiple disabilities, visual impairments</i>	TPBA dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memantau perkembangan keterampilan di berbagai aspek, termasuk yang berkaitan dengan perkembangan bahasa. Dengan memeriksa kemampuan dan keterampilan yang muncul selama bermain, peneliti dapat mengembangkan gambaran naturalistik dari anak-anak.

**Tabel 1: Penelitian mengenai *Transdisciplinary Play-Based Assessment (TPBA)* untuk Mengukur Keterampilan Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (2010-2021) (lanjutan).**

3	Arfensia & Handadari (2012)	30 anak-anak yang berusia 4-5 tahun yang bersekolah di lima TK di Surabaya	<i>Play-based assessment, observasi, child behaviour checklist, anak usia prasekolah</i>	<i>Transdisciplinary play-based assessment (TPBA)</i> dapat digunakan untuk mengukur kekuatan ( <i>strength</i> ) anak dan wilayah kebutuhan untuk intervensi sekaligus dapat digunakan pada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena TPBA memiliki sifat fleksibilitas dan diperbolehkan dalam proses asesmen, tidak seperti tes standar.
4	Sterling, Candler, & Neville (2011)	16 partisipan dengan anak yang tidak maupun anak yang berkebutuhan khusus	<i>Developmental age, developmental assessments, gross-motor, fine-motor</i>	<i>Transdisciplinary play-based assessment (TPBA)</i> merupakan asesmen yang digunakan untuk mengidentifikasi usia perkembangan dalam aspek motorik khususnya untuk mempersiapkan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar sesuai dengan rencana dan efektivitas dari intervensi yang dibutuhkan.
5	Sanches-Frreira, dkk. (2015)	122 anak berusia 0 hingga 6 tahun.	<i>Portuguese parents's perception, transdisciplinary play-based assessment</i>	Penggunaan <i>transdisciplinary play-based assessment (TPBA)</i> untuk mengetahui kemajuan perkembangan anak dan memberikan dukungan kepada orang tua dalam membantu perkembangan anak-anak mereka, khususnya dukungan untuk anak-anak dan siswa penyandang disabilitas.

Dalam tabel diatas didapati bahwa subjek dalam penelitian tersebut diantaranya merupakan anak-anak PAUD, TK, dan SD dengan rentang umur 0–6 tahun. Beberapa dari subjek merupakan anak yang tidak dan berkebutuhan khusus atau disabilitas. Hasil dari beberapa artikel tersebut menunjukkan bahwa TPBA efektif untuk mengukur dan mengetahui keterampilan dan perkembangan pada anak yang tidak dan menyandang disabilitas, seperti keterampilan bahasa, kekuatan (*strength*) anak, perkembangan dalam aspek motorik, serta kemampuan lainnya.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan analisis berbagai studi mengenai TPBA, dapat diketahui bahwa *transdisciplinary play-based assessment (TPBA)* dapat digunakan untuk mengukur keterampilan perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena bermain merupakan dasar untuk berbagai intervensi pada perkembangan anak berkebutuhan khusus. Di samping itu, TPBA mampu mendokumentasikan keterbatasan yang terlihat pada anak-anak dengan keterlambatan perkembangan seperti penurunan perhatian pada mainan, menggunakan lebih sedikit mainan, menggunakan lebih sedikit variasi keterampilan bermain, dan menjadi lebih pasif selama bermain. Linder (2008) menekankan pendekatan tim untuk melakukan TPBA, terutama untuk anak berkebutuhan khusus yang mana tim harus mencakup anggota keluarga dan tim profesional dari berbagai bidang.

Model ini terdiri dari enam fase, diantaranya: (1) Fasilitasi tidak terstruktur, (2) Fasilitasi terstruktur, (3) Interaksi sesama anak, (4) Interaksi orang tua dengan anak, (5) Permainan motorik, dan (6) Cemilan. Tahapan dalam model ini tidak diterapkan dalam urutan tertentu. Sebagai contoh, seorang

anak diamati secara bergiliran selama aktivitas bermain dengan dua teman sebayanya. Dalam interaksi ini mencakup tahap fasilitasi tak terstruktur dan interaksi sesama anak. Namun, memang biasanya *snack* ditawarkan pada anak di akhir sesi sambil anak beristirahat. kepada Prosedur TPBA yang digunakan untuk menjadi acuan pengamatan asesor dilakukan dengan dua cara. Cara pertama ialah menggunakan tes manual yang memberikan deskripsi aspek perkembangan yang dinilai dengan contoh perilaku yang terjadi secara alami. Kedua, melalui pertanyaan yang terarah yang disediakan untuk memfasilitasi observasi asesor. Asesor mencatat observasi tertulis dari perilaku anak berdasarkan pertanyaan-pertanyaan utama. Selanjutnya, asesor menggunakan *work sheets* dan bekerja sama dalam mengulas hasil observasi dan menyatukan data kualitatif. Pengamatan ini melibatkan perbandingan dengan grafik rentang usia, kemudian asesor dapat menetapkan perkiraan usia perkembangan untuk aspek tertentu.

TBPA dimulai dengan sesi bermain yang tidak terstruktur dimana anak memiliki kendali penuh atas aktivitas bermain tersebut. Setelah kurang lebih 30 menit, para orang tua memfasilitasi kegiatan bermain selama sesi yang tidak terstruktur tersebut. Model ini menyediakan informasi mengenai aspek tambahan dari perkembangan kognitif pada anak seperti keterampilan meniru, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan mendiskriminasi atau klasifikasi, *One-to-One Correspondence*, kemampuan mengurutkan, dan keterampilan menggambar. Model ini juga memberikan deskripsi yang lebih komprehensif dan rinci mengenai tingkat fungsi kognitif anak daripada kebanyakan alat penelitian yang lainnya.

TPBA melibatkan tim profesional yang meliputi psikolog, ahli patologi wicara, terapis fisik, dan kemungkinan tim profesional yang lain seperti guru, perawat, atau spesialis penglihatan. Pada awal asesmen, tim asesor harus memperoleh informasi awal dari keluarga anak tersebut yang berkaitan dengan perkembangan, perilaku sosial, pendidikan, riwayat pengobatan, rutinitas keluarga, persepsi pengasuh utama terhadap keterampilan dan perilaku anak. Informasi ini kemudian digunakan untuk merencanakan sebuah sesi bermain untuk anak dan anggota keluarganya. Sesi bermain ini dilaksanakan di rumah, lingkungan bermain, sekolah, atau *setting* klinik bermain. Selanjutnya, tim asesor mengamati anak yang sedang bermain dengan berbagai mainan, dimulai dengan mainan yang disukai oleh anak, kemudian mainan yang memotivasi anak. Struktur dari sesi bermain, material yang digunakan, dan keterlibatan anggota keluarga sangat bergantung kepada pertanyaan asesmen, kebutuhan anak, dan harapan dari anggota keluarga itu sendiri.

Selama sesi tersebut, anak terlibat dalam permainan dengan fasilitator bermainnya seperti saudara kandung, teman sebaya, orang tua, anggota keluarga lainnya, atau guru. Fasilitator biasanya menggunakan strategi fasilitasi yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas bermain dalam ZPD (*zone of proximal development*) anak (Vygotsky, 1978).

Tim asesor menggunakan pedoman observasi dan tabel usia dari TPBA (Linder, 2008) untuk menentukan aspek perilaku dan keterampilan anak. Ketika orang tua sedang tidak bermain dengan anaknya, mereka duduk bersama seorang fasilitator dan mengamati sesi bermain tersebut. Fasilitator menjelaskan seputar tugas tim asesor ketika mengamati dalam sesi bermain, bertanya mengenai bagaimana keterampilan dan perilaku anak dibandingkan perilaku anak yang dilihat anggota keluarganya saat di rumah, meminta bantuan orang tua dalam meinterpretasikan komunikasi dan perilaku anak, dan memperoleh informasi relevan lainnya yang ingin dibagikan anggota keluarga kepada fasilitator. Orang tua dianggap sebagai bagian dari tim TPBA dan informasi dari mereka dihubungkan dengan gambaran total yang didapatkan dari anak-anak. Setelah sesi bermain, seluruh

tim mengadakan diskusi mengenai pengamatan mereka, membandingkan catatan mereka, menginterpretasikan, dan menentukan kebutuhan untuk pelayanan dan dukungan untuk anak serta keluarga. Setelah itu, tim membuat laporan yang komprehensif dan terintegrasi.

#### 4. PENUTUP

Penelurusan artikel hasil penelitian selama ini menunjukkan bahwa penggunaan asesmen *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) tepat dalam mengukur keterampilan perkembangan kognitif terutama pada anak berkebutuhan khusus. Asesmen diperlukan sebelum anak-anak bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang tepat baginya. Hal ini dikarenakan hasil asesmen akan menentukan jenis kebutuhan yang tepat bagi anak, sehingga proses pembelajaran dan penyampaian pendidikan akan terlaksana dengan baik.

Penelitian mengenai *transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) selama ini baru dilakukan pada anak dengan atau tanpa berkebutuhan khusus. Disarankan memperluas subjek penelitian lain seperti anak yang mengalami cedera pada otak, atau lebih spesifik membahas pada klasifikasi anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan tuna netra, tuna wicara, atau pada variabel yang terkait dengan keterampilan perkembangan kognitif seperti sensorimotor, komunikasi, dan perilaku sosial.

#### 5. SIMPULAN

*Transdisciplinary play-based assessment* (TPBA) merupakan asesmen yang sesuai untuk mengukur level keterampilan dan aspek dari perkembangan, kekuatan, dan kebutuhan pembelajaran pada anak. Asesmen ini efektif pada anak berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami keterlambatan perkembangan genetik, biologis, lingkungan, atau faktor berisiko lainnya sejak usia kelahirannya hingga 6 tahun.

#### RUJUKAN

- Arfensia, D. S., & Handadari, W. (2012). Validitas Konstruk Play-Based Assessment Dibandingkan dengan Child Behavior Checklist, Untuk Mengukur Kemampuan Sensorimotor Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 94-101.
- Bruns, D. A., & Cooley, M. (2010). Assessing, Teaming, and Reflecting: Student Outcomes From Participating in a Play-Based Assessment. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 31(4), 344-359.
- Kelly-Vance, L.; Ryalls, B. O.; & Glover, K. G. (2002). The use of play assessment to evaluate the cognitive skills of two-and three-year-old children. *School Psychology International*, 23(2), 169-185.
- Muslim, M. (2018). Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1(10), 77-85. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654>
- O'Grady, M. G., & Dusing, S. C. (2015). Reliability and validity of play-based assessments of motor and cognitive skills for infants and young children: a systematic review. *Physical therapy*, 95(1), 25-38.
- Pizzo, L., & Bruce, S. M. (2010). Language and play in students with multiple disabilities and visual impairments or deaf-blindness. *Journal of visual impairment & blindness*, 104(5), 287-297.

- 
- Riandi, A.; Misyanto; & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkeburuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*. 17(1), 22-27.
- Sanches-Ferreira, M., dkk. (2015). Portuguese Parents' Perceptions of Transdisciplinary Play-based Assessment. *Childhood Education*, 91(4), 300-306.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. Terjemahan oleh Benedictine Wisdyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sterling, S.; Candler, C.; & Neville, M. (2011). Comparison of developmental age derived from the Transdisciplinary Play-Based Assessment and the Peabody Developmental Motor Scales-2. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, 4(2), 121-128.